

## **BAGAIMANA MENDESAIN KELAS INKLUSI DI SEKOLAH DASAR**

Bella Karmelia, Jesi Alexander Alim, Zetra Hainul Putra  
Institusi / lembaga Penulis Pendidikan Dasar FKIP Universitas Riau

Alamat e-mail : [bella.karmelia6274@grad.unri.ac.id](mailto:bella.karmelia6274@grad.unri.ac.id),  
[jesi.alexander@lecture.unri.ac.id](mailto:jesi.alexander@lecture.unri.ac.id), [zetra.hainul.putra@lecture.unri.ac.id](mailto:zetra.hainul.putra@lecture.unri.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Inclusive classroom design in elementary schools plays an important role in ensuring that all students, including those with special needs, can learn comfortably and effectively. This study aims to describe the inclusive classroom design at SD Al-Fityah Pekanbaru and analyze the extent to which this design can meet the needs of all students. This study uses a qualitative method with a case study approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results showed that SD Al-Fityah implemented a lekar system (sitting on carpets) in lower grades, as well as a flexible classroom design that allowed for adjustments to the position of the blackboard in designing the classroom layout. The classroom design was intended for students with special needs related only to mental and thinking abilities.*

*Keywords: Inclusive Classroom Design, Inclusive Education*

### **ABSTRAK**

Desain kelas inklusi di sekolah dasar memiliki peran penting dalam memastikan seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat belajar dengan nyaman dan efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan desain kelas inklusi di SD Al-Fityah Pekanbaru serta menganalisis sejauh mana desain tersebut dapat memenuhi kebutuhan semua peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Al-Fityah menerapkan sistem lekar (duduk di karpet) di kelas rendah, serta desain kelas fleksibel yang memungkinkan penyesuaian posisi papan tulis dalam merancang penataan kelas. Desain kelas yang dirancang untuk peserta didik berkebutuhan yang hanya berhubungan dengan mental dan daya berfikir.

Kata Kunci: Desain Kelas Inklusi, Pendidikan Inklusi

#### **A. Pendahuluan**

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan pendidikan yang

bertujuan memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus

(ABK), untuk belajar bersama dalam satu lingkungan sekolah yang sama. Konsep ini sejalan dengan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 yang menegaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi. Permendiknas No. 70 Tahun 2009 juga menegaskan bahwa sistem pendidikan inklusif harus memberikan akses setara bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, maupun sosial. Desain kelas inklusi menjadi faktor krusial dalam mendukung efektivitas proses belajar-mengajar.

Desain kelas inklusi mencakup berbagai aspek yang mendukung keberagaman peserta didik dalam satu ruang belajar. Menurut teori *Universal Design* (UD) lingkungan pendidikan harus dirancang agar dapat diakses dan digunakan secara optimal oleh semua peserta didik tanpa memandang keterbatasannya (Burgstahler, 2021). Ruang kelas harus dirancang agar dapat diakses oleh semua siswa, termasuk yang menggunakan kursi roda atau alat bantu lainnya (Karmelia, 2024). Hal ini mencakup pintu yang lebar, lorong yang cukup luas, dan ruang yang

cukup untuk bergerak. Faktor-faktor seperti *visibility* (daya pandang), *accessibility* (kemudahan akses), *flexibility* (keluwesan), *comfort* (kenyamanan), dan *aesthetics* (keindahan) harus dipertimbangkan dalam penataan kelas inklusi (Arriani et al., 2021). Menurut Astuty dkk (2024) konsep desain universal dalam sekolah inklusif bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendukung semua siswa dengan berbagai kebutuhan khusus tanpa adanya hambatan structural. Namun penelitian menunjukkan bahwa banyak sekolah inklusi di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam menerapkan desain kelas yang ramah bagi semua peserta didik. Menurut Amka (2019) tantangan utama dalam implementasi pendidikan inklusi adalah kurangnya aksesibilitas bagi siswa berkebutuhan khusus, batasan fasilitas, serta minimalnya pelatihan bagi guru dalam merancang ruang kelas yang inklusif. Hal ini sejalan dengan yang peneliti temukan bahwa kendala yang umum terjadi meliputi kurangnya aksesibilitas bagi peserta didik dengan disabilitas fisik, keterbatasan fasilitas, serta kurangnya pemahaman

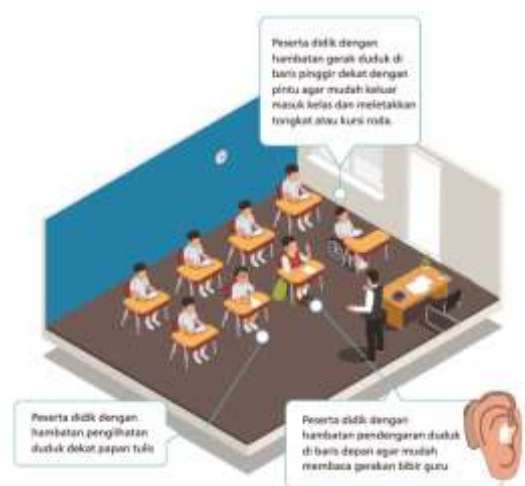
guru dalam menata ruang kelas yang inklusif. Penerapan model pembelajaran inklusif harus mempertimbangkan ketersediaan ruang gerak yang cukup bagi peserta didik dengan keterbatasan fisik, serta pemanfaatan teknologi asistif yang dapat membantu siswa berkebutuhan khusus dalam proses belajar (Yunaini, 2021). Strategi dalam merancang desain kelas yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sebagai berikut (Arriani dkk., 2021).

- a. Anak yang memiliki *bowel movement* ditempatkan di dekat toilet atau pintu keluar.
- b. Anak yang memiliki gangguan penglihatan ditempatkan di dekat dengan papan tulis.
- c. Anak yang memiliki hambatan pendengaran duduk di baris depan agar mudah membaca gerak bibir guru.
- d. Anak yang memiliki hambatan gerak duduk di baris pinggir dekat dengan pintu agar mudah keluar masuk kelas dan meletakkan tongkat atau kursi roda.
- e. Anak yang memiliki gangguan ADHD ditempatkan di dekat

guru dan dijauhkan dari benda-benda yang berbahaya.

- f. Tidak menggunakan tangga jika ada anak yang menggunakan kursi roda.

Berikut ini adalah gambar desain kelas inklusi dari buku kemendikbud oleh Arriani (2021).



Gambar 1. Desain Kelas Inklusi

SD Al-Fityah Pekanbaru merupakan salah satu sekolah yang telah ditetapkan sebagai sekolah inklusi berdasarkan Surat Keputusan Walikota Pekanbaru No. 713 Tahun 2017. Sekolah ini menerima peserta didik berkebutuhan khusus dengan beberapa jenis kebutuhan, seperti *slow learner*, ADHD, dan gangguan perilaku, namun tidak menerima peserta didik dengan gangguan pendengaran, tunadaksa, atau tunawicara. SD Al-Fityah memiliki

desain kelas yang unik dibandingkan sekolah inklusi lainnya, terutama dengan penerapan sistem *lekar* (duduk di karpet) dan duduk di meja dan kursi di kelas rendah serta penggunaan papan tulis yang dapat dipindahkan untuk meningkatkan fleksibilitas pembelajaran. Penataan ruang kelas juga dilakukan secara berkala oleh guru untuk menyesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik.

Meskipun desain kelas di SD Al-Fityah Pekanbaru memungkinkan fleksibilitas dalam pembelajaran, hasil observasi awal menunjukkan beberapa tantangan dalam implementasinya. Misalnya, sistem *lekar* dapat menjadi hambatan bagi peserta didik yang menggunakan kursi roda atau tongkat, sementara posisi papan tulis yang berpindah terkadang mengurangi visibilitas bagi beberapa peserta didik. Selain itu, masih ditemukan kendala dalam aspek aksesibilitas, seperti keterbatasan ruang gerak bagi peserta didik berkebutuhan khusus dan kurangnya adaptasi terhadap prinsip desain kelas inklusi (Arriani et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa desain kelas inklusi di SD Al-Fityah

perlu dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana desain tersebut dapat memenuhi kebutuhan semua peserta didik. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan desain kelas inklusi di SD Al-Fityah Pekanbaru dan menganalisis sejauh mana desain kelas inklusi di SD Al-Fityah Pekanbaru dapat memenuhi kebutuhan semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus sesuai dengan 5 prinsip penataan kelas inklusi sebagai berikut (Arriani et al., 2021):

*a. Visibility*

Prinsip *visibility* penempatan dan penataan barang-barang dalam ruang kelas sedemikian rupa sehingga tidak menghalangi pandangan peserta didik. Semua perabotan kelas disimpan di lemari belakang, sehingga peserta didik dapat dengan mudah melihat guru, materi yang ditulis di papan tulis, atau kegiatan lain yang sedang berlangsung. Sebaliknya, guru juga dapat dengan jelas melihat semua peserta didik selama pembelajaran.

*b. Accessibility*

Prinsip *accessibility* menekankan pentingnya memudahkan peserta

didik dalam mengakses alat dan materi pembelajaran di dalam ruang kelas. Tata letak ruangan harus dirancang sedemikian rupa sehingga memfasilitasi peserta didik untuk dengan mudah mencapai atau mengambil barang yang mereka perlukan selama proses belajar mengajar (Marhadi & Hakam, 2023). Barang-barang yang sering digunakan diletakkan di tempat yang mudah dijangkau, sementara barang yang jarang digunakan ditempatkan di tempat yang lebih tinggi. Selain itu, jarak antara tempat duduk harus mencukupi agar peserta didik dapat bergerak dengan bebas tanpa mengganggu rekan sekelas. Penataan tempat duduk juga harus mempertimbangkan kebutuhan khusus peserta didik, memberikan ruang yang cukup untuk mereka bergerak dengan nyaman.

**c. *Fleksibilitas* (Keluwesannya)**

Prinsip keluwesannya menekankan kemampuan untuk dengan lancar mengatur dan menggeser perabotan di dalam ruang kelas, serta menyesuaikannya dengan beragam kegiatan pembelajaran. Sebagai contoh, penempatan tempat duduk dapat

diubah sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang berbeda-beda.

**d. Kenyamanan**

Manusia memerlukan lingkungan untuk berinteraksi dan memenuhi kebutuhan, termasuk di dalam konteks pendidikan (Marhadi, 2023). Dalam proses belajar di kelas, prinsip kenyamanan harus dirasakan oleh semua peserta didik, baik yang reguler maupun yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini dapat dicapai melalui pengaturan suhu dan pencahayaan yang nyaman, lingkungan yang tenang tanpa gangguan suara, serta ruang yang cukup luas bagi seluruh anggota kelas.

**e. Keindahan**

Prinsip keindahan dalam penataan ruang kelas dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan kondusif selama proses pembelajaran. Keseimbangan estetika ruangan yang menarik juga terlihat dalam partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Kesenangan dan semangat peserta didik terhadap belajar tercermin dalam produktivitas kelas dan perilaku mereka. Ruang kelas dihias dengan berbagai dekorasi yang tertata rapi

dan berwarna-warni di dinding, termasuk karya seni peserta didik dan karya lainnya. Ini secara positif memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik selama pembelajaran. Peserta didik merasa nyaman dan terinspirasi belajar di ruang kelas karena atmosfer yang menyenangkan dan menarik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti akan mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana desain kelas inklusi diterapkan di SD Al-Fityah Pekanbaru serta sejauh mana desain kelas inklusi di SD Al-Fityah Pekanbaru dapat memenuhi kebutuhan semua peserta didik sesuai dengan prinsip pada desain kelas inklusi dalam mendukung pembelajaran yang ramah bagi semua peserta didik.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang dilakukan di SD Al-Fityah Pekanbaru. Metode kualitatif dengan desain studi kasus merupakan jenis penelitian kualitatif yang berfokus pada analisis pandangan, peristiwa, sikap, dan pemikiran manusia, baik secara

individual maupun kelompok, terhadap fenomena tertentu (Sari, 2022). Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang menghimpun data secara deskriptif, baik dalam bentuk kata-kata tertulis maupun lisan dari individu, serta perilaku yang diamati. Penelitian ini berfokus pada desain kelas inklusi di sekolah dasar. Pengumpulan data penelitian ini menerapkan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung desain kelas, sarana dan prasarana, serta interaksi dalam pembelajaran inklusi di kelas yang diteliti. Melalui observasi ini peneliti mencatat bagaimana tata letak kelas, posisi papan tulis, serta pengaturan tempat duduk berpengaruh terhadap kenyamanan dan aksesibilitas peserta didik. Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, yaitu kepala sekolah, guru kelas, *shadow teacher*, dan peserta didik. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai kebijakan sekolah terkait desain kelas inklusi, tantangan yang dihadapi, serta pengalaman langsung peserta didik

dalam menjalani pembelajaran di lingkungan inklusif. Selanjutnya dokumentasi digunakan sebagai metode pendukung dengan mengumpulkan data berupa foto ruang kelas, posisi tempat duduk, papan tulis, serta sarana dan prasarana lainnya yang mendukung atau menghambat pembelajaran inklusi. Teknik analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rifa, 2024). Kredibilitas data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check, sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Karakteristik Desain Kelas Inklusi di SD Al-Fityah Pekanbaru**

Desain kelas inklusi di SD Al-Fityah Pekanbaru memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dari sekolah inklusi lainnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sekolah ini menerapkan sistem tempat duduk terbagi menjadi 2 yaitu duduk di kursi dan meja dan lekar (duduk di karpet). Sistem

tersebut diterapkan secara bergilir setiap satu pekan sekali dan hanya diberlakukan untuk kelas I dan II. Hal ini dikarenakan faktor kesehatan, mengingat peserta didik kelas yang lebih tinggi berisiko mengalami gangguan postur tubuh jika tetap menggunakan sistem lekar. Menurut Novianti (2021) desain kelas inklusi sebaiknya mempertimbangkan iklim tempat duduk untuk memberikan kenyamanan bagi siswa, terutama pada jenjang pendidikan dasar yang masih membutuhkan variasi dalam metode pembelajaran. Tujuan utama dari pengaturan ini adalah memberikan fleksibilitas ruang gerak serta kenyamanan belajar bagi peserta didik, sekaligus memastikan semua anak mendapatkan hak yang sama dalam proses pembelajaran. Namun kendala dalam pelaksanaannya adalah ketidakpahaman orang tua yang sering mempertanyakan mengapa anak mereka duduk di karpet, meskipun sistem ini telah dijelaskan secara berkala oleh pihak sekolah. Pada kelas tinggi, yaitu kelas III hingga VI, SD Al-Fityah menggunakan meja dan kursi standar yang lebih

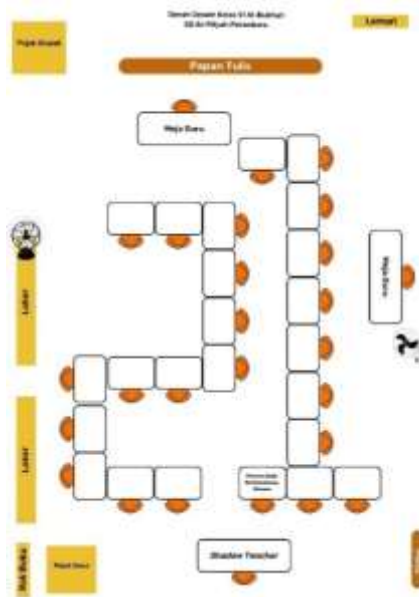
sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi bahwa semua kelas di SD Al-Fityah Pekanbaru mempunyai desain kelas inklusi yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan wali kelas mempunyai hak bebas dalam merancang dan mendesain kelas sesuai kebutuhan oleh siswa di kelasnya masing-masing. Menurut Sunanto dan Hidayat (2017) penataan ruang kelas inklusi harus memberikan kesempatan bagi guru untuk menyesuaikan tata letak sesuai kebutuhan siswa agar pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan inklusif. Pada peserta didik dengan kebutuhan khusus, seperti *slow learner* atau anak dengan gangguan pemusatan perhatian (ADHD), memerlukan posisi duduk tertentu agar lebih mudah berkonsentrasi dan memahami materi pelajaran. Idealnya, mereka ditempatkan di dekat guru atau di area yang minim gangguan agar proses belajarnya lebih efektif. Dari wawancara yang dilakukan dengan wali kelas mengatakan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki pendampingan oleh *shadow teacher* akan ditempatkan di tempat

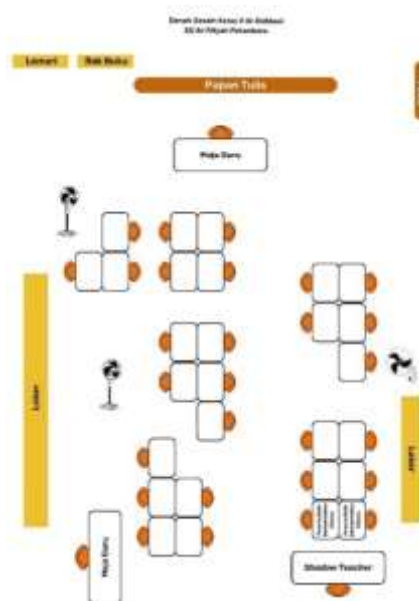
duduk paling belakang agar *shadow teacher* lebih mudah dalam memberi pengawasan dan pendampingan. Namun juga terdapat di salah satu kelas bahwasanya peserta didik berkebutuhan khusus tersebut tidak ditempatkan di tempat duduk khusus seperti duduk di dekat guru. Hal ini dikarenakan bentuk penataan kelas yang diterapkan oleh guru kelas di kelas tersebut memberi kebebasan kepada peserta didik untuk memilih tempat duduknya. Tempat duduk tersebut akan terus berganti setiap 1 pekan sekali. Namun untuk hari pertama pada pekan baru peserta didik yang mendapatkan posisi tempat duduk pertama, maka selama 1 pekan ia akan duduk di situ.

SD Al-Fityah tidak memiliki pengaturan tempat duduk yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Salah satu keunggulan desain kelas di SD Al-Fityah adalah penggunaan papan tulis yang dapat dipindahkan. Fitur ini memberikan fleksibilitas bagi guru dalam mengatur penataan ruang kelas sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Jadi setiap beberapa bulan sekali bentuk

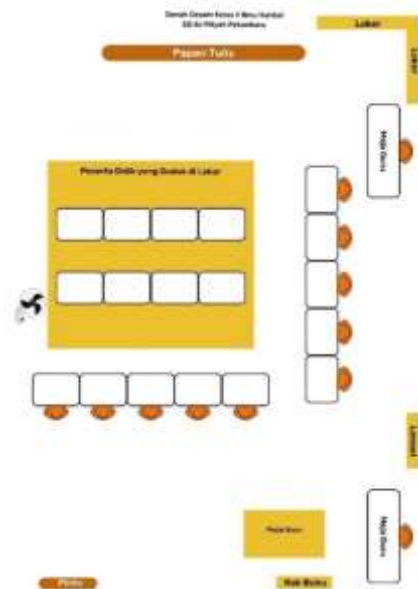
penataan dan desain kelas akan berubah sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Berikut adalah desain kelas inklusi di SD Al-Fityah Pekanbaru.



Gambar 1. Desain Kelas Inklusi Kelas VI Al-Bukhari di SD Al-Fityah Pekanbaru



Gambar 2. Desain Kelas Inklusi Kelas V Al-Dahlawi di SD Al-Fityah Pekanbaru



Gambar 3. Desain Kelas Inklusi Kelas II Ibnu Hanbal di SD Al-Fityah Pekanbaru

Tidak ditemukan dampak negatif yang signifikan dari sistem ini, baik terhadap peserta didik berkebutuhan khusus maupun teman-teman lainnya. Awalnya, beberapa siswa sempat bertanya tentang penempatan khusus tersebut, tetapi seiring waktu, mereka mulai memahami kondisi dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Meski demikian, terkadang muncul kecemburuan dari peserta didik lain karena merasa ABK mendapatkan perlakuan yang berbeda, seperti

perhatian lebih dari guru atau *shadow teacher*.

Tantangan bagi guru dalam pengaturan tempat duduk ini relatif minim, karena sistem penataan telah menjadi kebiasaan di kelas. Pergantian tempat duduk atau sistem lekar yang diterapkan setiap tiga bulan atau 1 pekan sekali juga menjadi variasi yang efektif untuk menciptakan suasana baru dan menghindari kebosanan. Tantangan kecil muncul saat mengatur barang-barang berat, sehingga membutuhkan bantuan dari peserta didik lain atau guru.

Bagi peserta didik lainnya, sistem pergantian tempat duduk dan lekar ini memberi pengalaman positif karena memungkinkan mereka berinteraksi dengan lebih banyak teman. Meskipun pada awalnya beberapa siswa membutuhkan waktu untuk beradaptasi atau menanyakan alasan pemisahan berdasarkan gender, guru memberikan penjelasan berulang agar mereka memahami aturan tersebut. Secara keseluruhan, peserta didik merasa nyaman dengan pengaturan tempat duduk ini, mampu mendengar penjelasan guru dengan baik, dan melihat papan tulis dengan jelas, meskipun terkadang

pencahayaan menyebabkan pantulan yang mengganggu.

## **2. Prinsip-Prinsip dalam Mendesain Kelas Inklusi**

Agar kelas inklusi benar-benar mendukung semua siswa, desainnya harus memperhatikan lima prinsip utama dalam mendesain kelas inklusi, sebagai berikut (Arriani et al., 2021):

### **1. *Visibility***

*Visibility* atau daya pandang dalam ruang kelas inklusi berperan penting dalam memastikan seluruh peserta didik dapat melihat papan tulis, guru, serta materi pembelajaran dengan jelas dan juga begitu guru. Prinsip ini menekankan pada penataan ruang yang tidak menghalangi pandangan peserta didik terhadap elemen-elemen penting dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Arriani dkk (2021) mengatakan bahwa prinsip visibilitas dalam kelas inklusif bertujuan untuk memastikan bahwa semua peserta didik memiliki akses visual yang optimal terhadap materi pembelajaran serta dapat berinteraksi dengan guru secara efektif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SD Al-Fityah Pekanbaru, penataan barang-barang di dalam kelas telah diupayakan agar

tidak menghalangi pandangan peserta didik. Barang-barang seperti lemari loker, lemari buku, papan tulis, galon minum, rak gelas, dan piring ditempatkan di pinggir ruangan. Sementara itu, meja dan kursi peserta didik serta guru ditempatkan di tengah ruangan, memastikan seluruh siswa memiliki akses visual yang optimal terhadap materi yang disampaikan. Guru juga dapat melihat seluruh peserta didik tanpa terhalang apapun. Beberapa kendala dalam aspek *visibility* seperti beberapa peserta didik mengalami kesulitan melihat papan tulis karena terhalang oleh kepala teman, posisi duduk guru, serta pantulan cahaya yang terjadi di papan tulis. Kesalahan dalam pengaturan pencahayaan dan duduk siswa dapat mengurangi efektivitas pembelajaran, terutama bagi peserta didik dengan posisi gangguan penglihatan atau kesulitan konsentrasi (Yahya et al., 2023). Hal ini menyebabkan sebagian siswa harus maju ke depan atau bergantung pada catatan temannya untuk memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, sistem lekar yang diterapkan pada kelas rendah terkadang menyebabkan variasi dalam ketinggian duduk siswa,

yang dapat memengaruhi visibilitas mereka terhadap papan tulis. Untuk meningkatkan prinsip pada *visibility* dalam ruang kelas inklusi beberapa langkah yang dapat diterapkan antara lain seperti mengatur posisi papan tulis dan pencahayaan untuk menghindari pantulan cahaya langsung ke papan tulis agar tulisan lebih jelas terbaca oleh semua peserta didik, selanjutnya memastikan bahwa peserta didik, terutama yang memiliki gangguan penglihatan, ditempatkan di posisi yang lebih dekat dengan papan tulis, serta guru dapat mengatur posisi berdiri atau duduk saat mengajar agar tidak menghalangi pandangan peserta didik ke papan tulis. Dengan perencanaan tersebut maka seluruh peserta didik baik reguler maupun berkebutuhan khusus mendapatkan pengalaman belajar yang setara dan efektif.

## **2. Accessibility**

*Accessibility* atau aksesibilitas dalam desain kelas inklusi mengacu pada kemudahan peserta didik dalam mengakses alat, materi pembelajaran, serta ruang gerak yang cukup di dalam kelas. Prinsip ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua peserta didik, termasuk mereka yang

memiliki kebutuhan khusus, dapat bergerak dengan bebas dan nyaman dalam lingkungan belajar mereka. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di SD Al-Fityah Pekanbaru, aksesibilitas telah diperhatikan dalam penataan kelas. Barang-barang seperti buku, alat tulis, dan papan tulis ditempatkan pada posisi yang mudah dijangkau oleh semua peserta didik. Barang yang jarang digunakan ditempatkan di bagian atas lemari untuk mengoptimalkan ruang kelas, sementara loker pribadi digunakan untuk menyimpan barang-barang pribadi peserta didik, sehingga kelas tetap rapi dan tertata.

Meskipun ruang kelas umumnya cukup untuk mendukung pergerakan peserta didik, beberapa kelas terasa lebih sempit, terutama bagi siswa dengan ukuran tubuh yang lebih besar seperti di kelas tinggi. Hal ini dapat mengurangi kebebasan gerak peserta didik, terutama saat melakukan aktivitas kelompok atau saat berpindah tempat duduk. Selain itu apabila terdapat peserta didik berkebutuhan khusus yang menggunakan kursi roda atau tongkat akan menghadapi kendala dalam

mobilitas di dalam kelas. Menurut Utami dan Muharikah (2023) tata letak ruang kelas inklusi harus memastikan adanya ruang gerak yang cukup bagi semua siswa, terutama mereka yang menggunakan alat bantu mobilitas seperti kursi roda atau tongkat. Untuk meningkatkan aksesibilitas beberapa langkah yang dapat diterapkan seperti meja dan kursi dapat disusun ulang secara berkala untuk memberikan ruang gerak yang lebih luas bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Selanjutnya apa bila terdapat peserta didik berkebutuhan khusus yang menggunakan kursi roda dan tongkat maka sekolah perlu menyediakan jalur khusus bagi peserta didik tersebut. Selain itu barang-barang yang sering digunakan ditempatkan di lokasi yang dapat diakses dengan mudah oleh semua peserta didik.

### **3. *Flexibility***

*Flexibility* atau keluwesan dalam desain kelas inklusi mengacu pada kemampuan mengatur atau menggeser perabotan pada tata letak ruang kelas sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pada prinsip *flexibility* di SD Al-Fityah Pekanbaru dalam desain kelas diterapkan melalui beberapa strategi. Salah satunya adalah

penataan ulang kelas yang dapat dilakukan oleh guru kelas setiap sebulan sekali atau sesuai kebutuhan pembelajaran. *Flexibility* dalam desain ruang kelas inklusi bertujuan untuk memastikan bahwa setiap peserta didik, termasuk yang berkebutuhan khusus, dapat beradaptasi dengan lingkungan belajar yang dinamis dan nyaman (Al Aziz, 2021). *Flexibility* ini mencakup posisi papan tulis yang dapat berpindah dan sistem *lekar* (duduk di karpet) yang diterapkan setiap sepekan sekali di kelas rendah. Dengan adanya sistem ini peserta didik memiliki pengalaman belajar yang lebih dinamis dan interaktif.

Prinsip fleksibilitas dalam ruang kelas termasuk mencakup kemudahan dalam mengubah tata letak furnitur untuk menciptakan suasana belajar yang lebih variatif dan mendukung kebutuhan belajar yang berbeda-beda (Mukhtar dan Nurhasan, 2024). Perabotan di dalam kelas pada umumnya dapat diatur ulang dengan mudah, seperti papan tulis, kursi, dan meja yang dapat disusun kembali setiap satu hingga dua bulan sekali guna menjaga kenyamanan serta menghindari rasa bosan dalam belajar. Seluruh peserta didik,

termasuk peserta didik berkebutuhan khusus mampu menata ulang perabotan secara mandiri karena tidak ada siswa yang memerlukan bantuan fisik khusus. Berdasarkan wawancara dengan *shadow teacher*, peserta didik berkebutuhan khusus di kelas tersebut hanya membutuhkan pendampingan dalam memahami materi pelajaran, sementara dalam hal lainnya mereka cukup mandiri. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar perabotan di kelas memang fleksibel untuk dipindahkan, meskipun terdapat beberapa sarana seperti lemari, loker kayu, dan mading yang bersifat permanen atau cukup berat sehingga sulit untuk digeser.

#### **4. Kenyamanan**

Kenyamanan merupakan salah satu faktor dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik di kelas inklusi. Faktor-faktor seperti suhu, pencahayaan, gangguan suara, dan ketersediaan ruang gerak berkontribusi terhadap konsentrasi, motivasi, dan prestasi siswa. Menurut Dirna (2022) kenyamanan di ruang kelas inklusi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang

membutuhkan lingkungan yang stabil dan tidak penuh gangguan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di SD Al-Fityah Pekanbaru bahwa suhu di beberapa ruang kelas yang terletak di lantai tiga cenderung lebih panas dibandingkan kelas lainnya. Hal ini disebabkan oleh paparan langsung sinar matahari pada pagi dan sore hari. Untuk mengatasi kondisi ini, pihak sekolah telah menyediakan AC dan kipas angin guna membantu menurunkan suhu dan menjaga kenyamanan saat belajar. Sementara itu, kelas-kelas yang berada di lantai bawah terasa lebih sejuk karena tidak terkena sinar matahari secara langsung. Beberapa peserta didik bahkan merasakan udara yang cukup dingin akibat penggunaan kipas angin di dalam kelas.

Pada aspek pencahayaan standar ideal untuk ruang kelas adalah 250 lux atau setara dengan 14.000 lumens, yang memerlukan daya sebesar 186 watt. Namun pencahayaan di setiap kelas di SD Al-Fityah Pekanbaru saat ini hanya sebesar 100 watt, sehingga masih diperlukan tambahan daya lampu untuk mencapai pencahayaan yang

optimal. Beberapa kelas terutama di lantai dua dan tiga atau yang tidak terhalang oleh bangunan lain, memiliki pencahayaan alami yang cukup baik berkat keberadaan jendela di kedua sisi ruangan. Oleh karena itu lampu hanya dinyalakan saat cuaca mendung atau hujan. Sebaliknya kelas yang berada di lantai bawah dan diapit oleh rumah-rumah warga mengalami keterbatasan pencahayaan alami karena terhalang oleh bangunan sekitar. Akibatnya kelas ini memerlukan pencahayaan tambahan dari lampu yang harus dinyalakan setiap hari agar suasana belajar tetap nyaman bagi peserta didik. Hal ini dikarenakan pencahayaan dalam ruang kelas berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran (Pakpahan, 2019).

Pada kebisingan lokasi SD Al-Fityah Pekanbaru yang berada di lingkungan permukiman dan jauh dari jalan raya menciptakan suasana yang cukup tenang dan minim gangguan dari suara kendaraan. Meskipun terdengar suara anak-anak bermain di luar serta aktivitas dalam kelas, tingkat kebisingan masih dalam batas wajar dan tidak mengganggu konsentrasi

peserta didik, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Bahkan, peserta didik berkebutuhan khusus cenderung lebih fokus pada instruksi guru atau pendamping dibandingkan terganggu oleh suara dari lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil observasi terhadap ukuran kelas, ruang kelas di SD Al-Fityah telah memenuhi standar pendidikan dengan dimensi 8x7 meter. Namun, pada kelas tinggi, ruang kelas terasa sedikit lebih sempit karena ukuran tubuh peserta didik yang lebih besar. Meskipun demikian, ruang kelas masih mampu menampung seluruh peserta didik dengan tetap memberikan kenyamanan dalam proses belajar mengajar.

#### **5. Keindahan**

Keindahan dalam desain kelas inklusi berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, inspiratif, dan mendukung produktivitas peserta didik. Prinsip ini mencakup estetika ruangan dan dekorasi di kelas yang memberikan kenyamanan visual bagi seluruh peserta didik termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat

disimpulkan bahwa desain kelas di SD Al-Fityah dirancang dengan mengutamakan keseimbangan antara estetika dan kenyamanan guna mendukung proses pembelajaran. Dekorasi yang digunakan mencakup hiasan dinding, lampu di sudut baca, serta area ibadah yang dihias agar lebih menarik. Salah satu strategi yang diterapkan guru dalam menjaga kebersihan kelas adalah melalui jadwal piket rutin. Kegiatan ini mengajarkan peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap kerapian kelas, termasuk merapikan buku dan rak, serta membuang sampah setiap pergantian jam pelajaran, pada siang hari, dan sebelum pulang sekolah. Kebiasaan ini telah diterapkan sejak kelas I agar anak-anak terbiasa menjaga kebersihan lingkungan mereka. Selain itu di setiap kelas juga disediakan rak Sepatu sehingga kelas selalu bersih dan rapi. Guru juga secara aktif mengingatkan siswa untuk memastikan tidak ada sampah yang tersisa di bawah meja serta mengatur kembali posisi kursi dan meja sebelum meninggalkan kelas. Selain aspek kebersihan dekorasi kelas juga menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan

belajar yang nyaman dan kondusif. Dekorasi dirancang tidak hanya untuk mendukung pembelajaran, tetapi juga untuk memperingati hari-hari besar melalui kegiatan seperti lomba kebersihan kelas. Elemen dekoratif yang digunakan meliputi papan flanel, gantungan, serta berbagai hasil karya siswa yang ditempel di dinding kelas. Seluruh siswa dilibatkan dalam proses dekorasi, sementara guru membantu memastikan tata letaknya tetap rapi dan menarik. Dekorasi kelas yang menarik dan melibatkan siswa dalam proses penyusunan dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran serta menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif (Hidayat, 2020). Selain itu masing-masing kelas berperan sebagai sarana bagi peserta didik untuk menampilkan hasil kreativitas mereka seperti gambar dan puisi, sehingga memberi mereka ruang untuk berekspresi.

Peserta didik merasa nyaman dengan desain kelas mereka. Beberapa siswa menyatakan bahwa warna tembok dan dekorasi yang ada mampu meningkatkan semangat belajar. Hal ini membuktikan bahwa estetika kelas dapat memberikan

pengaruh positif terhadap suasana belajar yang lebih menyenangkan dan inspiratif. Warna tembok yang digunakan di kelas SD Al-Fityah dipilih dengan cermat agar tidak terlalu mencolok, seperti kuning, hijau muda, dan putih. Menurut Ramadhani (2017) pemilihan warna dalam ruang kelas berpengaruh terhadap psikologi belajar siswa, di mana warna kuning dapat meningkatkan semangat, hijau memberikan efek menenangkan, dan putih menciptakan suasana yang lebih terang dan bersih.

### **E. Kesimpulan**

Desain kelas inklusi di SD Al-Fityah Pekanbaru menunjukkan upaya nyata dalam menerapkan prinsip visibilitas, aksesibilitas, fleksibilitas, kenyamanan, dan keindahan. Penataan ruang yang dinamis, penggunaan papan tulis fleksibel, serta variasi sistem tempat duduk menjadi ciri khas yang mendukung interaksi belajar. Desain kelas yang dirancang oleh sekolah Al-Fityah Pekanbaru dapat digunakan oleh seluruh peserta didik termasuk peserta didik berkebutuhan khusus baik sistem lekat maupun yang sesuai dengan penataan kelas. Hal ini

dikarenakan desain tersebut dirancang untuk peserta didik yang memiliki keistimewaan seperti, perilaku yang tidak sesuai dengan perkembangan usia, *slow leaner*, ADHD, *speech delay*, yang hanya berhubungan dengan mental dan daya berfikir sehingga desain kelas tersebut masih bisa digunakan oleh peserta didik berkebutuhan tersebut.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al Aziz, MI (2021). *Perancangan Sekolah Inklusi dengan Pendekatan Universal Design di Kabupaten Pringsewu*. Universitas Lampung.
- Arriani, F., Agustawati, Rizki, A., Ranti, W., Wibowo, S., Tulalessy, C., & Herawati, F. (2021). Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*, 74.
- Astuty, A., Herpindo, H., & Farikah, F. (2024). *Pendampingan sekolah inklusi: Integrasi inovasi model desain universal di sekolah Kabupaten Magelang*. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 5(3), 5276-5281.
- Burgstahler, S. (2021). *Universal Design in Education: Principles and Applications*. University of Washington Press.
- Dirna, FC (2022). *Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di SLB Negeri Banyuasin*. ResearchGate.
- Hidayat, L. (2020). Pengembangan Buku Kesiapsiagaan Bencana untuk Sekolah Inklusi (Hasil Analisis Sekolah Ramah Anak di Sleman Yogyakarta). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 7(1), 58-68.
- Karmelia, B. (2024). Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Untuk Mendukung Diversitas Siswa Pada Sekolah Inklusi. *Jurnal Sadewa*, 2(2), 188–198.
- Marhadi, H., & Hakam, K. A. (2023). 30. Marhadi, H., Hakam, K. A., & Budimansyah, D. (2023, March). *Developing Batobo-Based Worksheet as Teaching Material in Elementary School. In Fifth Sriwijaya University Learning and Education International Confer.pdf*. 1, 151–157.
- Muktar, A. S., & Nurhasan, N. (2024, June). Evaluasi Penataan Lingkungan Kelas Tunagrahita Ditinjau dari Aspek Teknis (Studi Kasus: SLB Negeri Karanganyar). In *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur* (pp. 356-370).
- Novianti, R. (2021). Pembelajaran Berbasis Universal Design For Learning Di Kelas Sekolah Dasar Inklusif Universal Design For Learning Based Learning Pada Kelas Sekolah Dasar Inklusif. *Media Nusantara*, 18 (2), 145-154.

- Pakpahan, RD (2019). *Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur Sekolah Menengah Atas Inklusi di Kota Batam dengan Pendekatan Desain Universal*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Permendiknas No. 70 Tahun 2009. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Ramadhani, M. L. (2017). Desain Interior Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya yang Ramah Anak dengan Konsep Modern. In *Institut Teknologi Sepuluh November*.
- Rifa'i, M. A. (2024). Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan dalam Penelitian Kualitatif. *Staida Sumsel*.
- Sari, N. (2022). Model Analisis Data Kualitatif dalam Studi Pendidikan. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 10(3), 78-92.
- Sunanto, J., & Hidayat, H. (2017). Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Kelas Inklusif. *Jurnal Asesmen Dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, 16(1), 47-55.
- Utami, A., & Muharikah, A. (2023). *Aksesibilitas Pendidikan Inklusif di Indonesia: Sebuah Lintasan dari Praktik Kelas ke Rekomendasi Kebijakan*. ResearchGate.
- Yahya, D., Hasian, I., & Galingging, R. (2023). *Perancangan Video Interaktif sebagai Bahan Ajar Mengenal Huruf untuk Anak Tunarungu di SLBN Kota Depok*. UPN Veteran Jawa Timur.
- Yunaini, N. (2021). Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi. *Journal Of Elementary School Education (Jouese)*, 1(1), 18-25.